



Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)

*Ridha Aulia^{1,a}, Fathunnajih Fathunnajih^{2,b}, Budiman Br^{3,c}, Inayatul Mutmainnah^{4,d}, Al Ghazali^{5,e}, Rusmayadi Rusmayadi^{6,f}

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia.

³ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

⁴ Universitas Pepabri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

⁵ Sistem Informasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia.

⁶ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

23204011002@student.uin-suka.ac.id^a, 23204011023@student.uin-suka.ac.id^b,
inspirasiBudiman@gmail.com^c, inayasosiologi@gmail.com^d, ghazali.ahz@bsi.ac.id^e,
roesfarismumtaz@gmail.com^f

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 08/01/2024

Direvisi : 18/01/2024

Disetujui : 23/01/2024

Diterbitkan : 31/01/2024

Keywords:

Islam; Curriculum;
Multicultural;
Education.

Kata Kunci:

Islam; Kurikulum;
Multikultural;
Pendidikan.

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689>

*Correspondence

Author:

23204011002@student.uin-suka.ac.id

Abstract

An undeniable fact that still often occurs in Indonesia is friction between religions in the community. The root of the problem is because people do not understand the concept of Multicultural, so it is important for Religious Learning to include this value in the curriculum. The purpose of writing this article is to find out the philosophical basis in multicultural education and its relevance to Islamic Religious Education, as well as its application in educational institutions today. The type of research applied in this article is a literature study with descriptive qualitative methods. The conclusion of this research is that the philosophical basis used in multicultural education is not timeless with the concept of Indonesian statehood, multicultural education is a concept that is very relevant to religious values, in its application it has been implemented through the concept of the 2013 curriculum.

Abstrak

Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri masih kerap terjadi di Indonesia adalah gesekan antar agama di tengah Masyarakat. Akar masalahnya ialah karena masyarakat tidak paham dengan konsep Multikultural, sehingga penting bagi Pembelajaran Agama untuk memasukkan nilai tersebut dalam kurikulumnya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui landasan filosofis dalam pendidikan multikultural dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, serta penerapannya di lembaga pendidikan saat ini. Jenis penelitian yang diterapkan di dalam artikel ini adalah dengan studi pustaka dengan metode Kualitatif deskriptif. Kesimpulan penelitian ini adalah landasan filosofis yang digunakan dalam pendidikan multikultural tidak lekang dengan konsep kenegaraan Indonesia, pendidikan multikultural adalah suatu konsep yang sangat relevan dengan nilai-nilai keagamaan, dalam penerapannya sudah dilaksanakan melalui konsep kurikulum 2013.

Cara mensitasi artikel:

Aulia R., Fathunnajih, F., Br, B., Mutmainnah, I., Ghazali, A., & Rusmayadi, R. (2023). Multikulturalisme dalam konsep kurikulum pendidikan agama Islam (Landasan filsafat pendidikan Islam). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 34-44. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689>

PENDAHULUAN

Keanekaragaman Budaya dan Etnis bahkan Agama yang ada di Indonesia menjadikan negara kita memiliki kultur yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan ini menjadikan negara kita dikenal dengan negara yang “majemuk” artinya setiap masyarakat memiliki Agama dan budaya serta latar belakang yang berbeda pula.

Keanekaragaman ini yang kemudian mengantarkan kita kepada suatu kesadaran untuk saling menghargai dan saling menghormati antara satu dan yang lainnya, konsep menghormati dan menghargai yang demikian diperkuat pula oleh semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung filosofis untuk saling bersatu dalam ketidaksamaan yang kita miliki.

Memiliki keanekaragaman tentunya dalam suatu negara tidak akan terlepas dari konsep historis yang dimiliki oleh negara itu sendiri, dalam kaitannya dengan pendidikan tentunya hal ini akan menjadikan bagaimana Negara hendaknya mampu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Multikultural dalam kurikulum pendidikan di Negaranya (Ritonga, 2021).

Dalam menghadapi masyarakat yang terbilang majemuk setidaknya pendidikan mesti ikut andil dan berperan dalam mengantisipasi berbagai gesekan yang dapat terjadi di kalangan masyarakat, maka sudah sepantasnya jika kurikulum pendidikan mesti diarahkan dalam fenomena kemajemukan tersebut.

Kurikulum yang memiliki nilai multikulturalisme amat penting untuk dimiliki saat ini, sehingga dalam penyusunannya maka sangat tidak mungkin untuk menyusunnya secara asal-asalan, tentunya dibutuhkan landasan-landasan yang kuat dalam mengatur kurikulum (Sukmadinata, 1999), terlebih dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang tidak terlepas dari Al-Qur’an dan Al-Hadist (Nizar, 2001).

Kenyataan yang terjadi pada saat ini justru kita masih sering mendapati di media bagaimana gesekan masyarakat yang terjadi dilatarbelakangi oleh Agama, Sehingga, penting agaknya membangun suatu paradigma kurikulum yang multikultural dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam karena merupakan agama yang mayoritas di Indonesia, tujuannya adalah untuk mengantisipasi berbagai faktor yang muncul dan menjadi pemicu bagi fenomena sejenis yang disebutkan sebelumnya dengan basis pendidikan dan penguatan kesadaran berpikir masyarakat.

Padahal jika dicermati lebih lanjut Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan keagamaan yang “rahmatan *lil alamin*” lantas mengapa banyak kegaduhan sering terjadi dan masyarakat islam juga ikut terlibat di dalamnya. Tentunya hal ini karena nilai pendidikan multikultural tidak mereka pahami atau bahkan tidak mereka dapati dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Sehingga dari latar belakang fenomena-fenomena gesekan yang kerap terjadi tersebut, maka penulis ingin mengkaji terkait dengan Multikulturalisme dalam Konsep

Pendidikan Agama Islam dalam tinjauan Filsafat Pendidikan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman terkait dengan pendidikan multikultural itu dan relevansi dengan pendidikan Islam dan juga bagaimana pula pengembangan kurikulum yang memiliki nilai multikultural dalam dunia pendidikan.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk dapat memaparkan dan mendeskripsikan juga merangkai kata yang terkait dengan pembahasan yang dibahas dalam artikel ini dengan harapan dapat memberikan suatu jawaban dari persoalan yang diangkat (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan tinjauan kepustakaan. Tinjauan Pustaka sendiri merupakan metode yang sistematis dan juga eksplisit dan bersifat dapat direproduksi dan juga dapat diidentifikasi serta dievaluasi dari berbagai kumpulan data yang telah selesai dicatat dan dihasilkan oleh para akademisi (Fink, 2019).

Dalam metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*) maka penulis tidak diperlukan untuk terjun langsung kelapangan dalam mengumpulkan data penulisan artikel, penulis dicukupkan hanya dengan mengumpulkan dan menggunakan literatur sumber yang telah tersedia sebagai sumber dalam penulisan artikel (Hamzah, 2019).

Adapun analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah

dengan metode analisis isi (*content analysis*) menurut Weber analisis ini merupakan suatu analisis yang memanfaatkan suatu prosedur untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang benar dari seluruh sumber data kepustakaan seperti buku, jurnal, maupun dokumen yang ditemukan (Lexy, 2005).

Dalam artikel ini konten analisis yang akan dikaji adalah mengenai Multikultural dan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam landasan Filsafat pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang didapati berkenaan dengan tema dan judul pembahasan artikel dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme Dalam Masyarakat dan Hakikat Pendidikan Multikultural

Multikultural sendiri memiliki artian sebagai pandangan yang mampu menopang berbagai aliran atau ideologi juga budaya yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam multikultural terdapat banyak sekali istilah-istilah yang hendaknya dipahami sebelum membahas terkait dengan kurikulum multikulturalisme itu sendiri.

Istilah masyarakat majemuk (*plural society*) yang belakangan diperkenalkan oleh J.S Furnival yang merupakan seorang ilmuwan sosial yang membahas terkait dengan kehidupan masyarakat indonesia (Handoyo, dkk, 2005).

Dalam pandangannya Furnival mengatakan bahwasanya masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda di dalamnya ia mengatakan bahwasanya

etnis yang terdapat dalam masyarakat Indonesia terdapat dari etnis Eropa, Tionghoa dan juga terdapat Pribumi, ini adalah suatu bentuk masyarakat yang dikatakan majemuk.

Nasikun mengatakan bahwasanya struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang umum dan bersifat unik, adapun cirinya 1). Ciri secara horizontal memiliki perbedaan dalam suku, adat, serta perbedaan dalam kedaerahan. 2). Ciri secara vertikal strukturnya ditandai oleh adanya perbedaan vertikal yang sangat tajam antara lapisan masyarakat atas dan masyarakat lapisan bawah (Nasikun, 1993).

Terdapat kelemahan yang cukup mendasar dalam kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda seperti ini, diantara kelemahannya adalah rentannya terjadi konflik dalam lapisan masyarakat, sehingga penting sekali untuk melaksanakan dan menumbuhkan nilai Multikulturalisme dan sikap menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, untuk menumbuhkan nilai tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan Multikultural.

Hakikat pendidikan Multikultural sebenarnya ialah suatu program dalam mengajak masyarakat untuk bertahan hidup dengan berbagai latar belakang yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan ide yang dibawakan oleh multikultural di atas di mana ia ingin menjadikan suatu kehidupan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan dan kemudian ia memfokuskan untuk hidup bersama

dengan kondisi yang berbeda itu (Dewi, 2020).

Pada latar belakang yang dipaparkan di atas melihat ada berbagai kesenjangan yang terjadi akibat adanya perbedaan di dalam masyarakat maka penting sekali untuk mengajarkan pendidikan Multikulturalisme dalam institusi maupun lembaga pendidikan. Memahami tentang keanekaragaman oleh peserta didik harus dilakukan sedini mungkin, karena dengan demikian peserta didik akan lebih memiliki rasa empati, toleransi dan menerima perbedaan melalui pendekatan akademik tersebut (Agustian & Murniati, 2019).

Dalam pendidikan Multikultural ia merupakan sebuah keyakinan (*self of beliefs*) dan juga merupakan suatu penjelasan yang mampu meyakini dan mengevaluasi mengenai pentingnya keberagaman budaya bahkan sampai kepada keberagaman pengalaman sosial. Pendidikan multikultural ialah suatu gagasan dan gerakan dalam pembaruan pendidikan yang memiliki suatu tujuan untuk memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh prestasi dalam pendidikan. (Banks & A, 2008).

Pendidikan multikultural tentunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia mengingat banyaknya ras, adat dan budaya bahkan agama yang ada di Indonesia. Maka, pendidikan multikultural seharusnya diharapkan mampu memberikan suatu pemikiran kepada peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensinya, walaupun mereka didasari oleh latar belakang yang berbeda-beda. (Suradi, 2018).

Pendidikan multikultural sebagai upaya yang mendalam untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis, ia bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta pada diri peserta didik sebagai seorang manusia. Peserta didik hendaknya dibuat mengerti terkait dengan berbagai perbedaan, pendidikan multikultural meliputi etnis, agama, jenis kelamin, asal daerah dan lain sebagainya. (Baker, 1993).

Prinsip dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Tentunya dalam pendidikan multikultural memiliki berbagai dasar dalam pengaturannya, diantara dasarnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Choirul Mahfud: 1). Kesadaran terhadap pentingnya nilai keragaman budaya, dan memberikan pemahaman dari berbagai macam kegiatan pendidikan sebagai suatu analisis integral dan kebudayaan yang fleksibel. 2). Gerakan pembaruan dalam suatu ranah pendidikan yang berupaya untuk menghilangkan kesenjangan sosial dan diskriminasi dalam masyarakat. 3). Sebagai proses pendidikan, pendidikan multikultural hendaknya mesti dilihat sebagai suatu hal yang terus mengalami proses. Dasar tujuan dalam pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki suatu pencapaian secara utuh bukan hanya untuk meningkatkan suatu skor.(Choirul, 2011)

Praktik dan tujuan dari pendidikan multikultural sebenarnya telah terlebih dahulu digagaskan dalam kurikulum pendidikan Islam yang mana selalu ingin membentuk peserta didik yang menjadi bagian daripada masyarakat (*a part of society*) yang sebenarnya, tentunya hal ini

setelah mengalami perkembangan dari para ahli karena apabila tidak kurikulum pendidikan Islam sendiri tidak dikembangkan maka dapat dikatakan dalam eksekusinya belum mencerminkan pendidikan yang multikultural. Materi pendidikan secara umum cenderung mengarah kepada hal yang bersifat normatif dengan apa yang diajarkan oleh agama, masih jauh dari penyelenggaraan pendidikan multikultural.

Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural tentunya memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah: 1). Mengajarkan suatu pendidikan keagamaan yang mempertimbang kan pluralistis kepada peserta didik. 2). Mengajarkan keagamaan kepada peserta didik dengan keagamaan yang kuat. Namun mereka pula diajarkan untuk menerima dan menghormati agama orang lain yang ada di sekeliling mereka sebagai warga Indonesia. 3). Mengajar kan kepada peserta didik agama Islam dengan mempertimbangkan keragaman dan perbedaan yang akan diakomodasi kan dalam pendidikan agama. 4). Mengajarkan kepada peserta didik keagamaan dengan aspek gender, karena Islam merupakan agama yang memperhatikan gender dan ia juga bagian daripada multikultural itu sendiri (Ramdhan, 2019)

Prinsip pendidikan multikultural juga digagas oleh Gorsky sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, Gorsky menyebutkan setidaknya ada beberapa prinsip dalam pendidikan multikultural yang harus diperhatikan, menurutnya prinsip itu adalah: 1).

Pemilihan materi pembelajaran harus terbuka dan didasarkan pada peserta didik sehingga keterbukaan ini akan mengantarkan mereka kepada penyatuan opini-opini yang berlawanan. 2). Isi materi dalam pendidikan hendaknya mengandung perbedaan dan juga persamaan dalam lintas kelompok. 3). Pendidikan hendaknya memuat suatu model pembelajaran yang bersifat interaktif agar peserta didik mudah memahami dan mencapai tujuan dari pembelajaran. (Ibrahim, 2015)

Setelah melihat prinsip dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural tersebut baik prinsip dengan dasar pendidikan keagamaan maupun tidak, kita dapat menarik suatu kesimpulan jika pendidikan multikultural memiliki suatu tujuan yang sama dalam menjadikan manusia yang mampu menghargai antara satu dan lainnya, sehingga menghasilkan suatu keharmonisan dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat.

Hidup secara damai rukun dan harmonis tentunya merupakan suatu keinginan yang ingin dicapai oleh semua orang. Tidak hanya keinginan pribadi bahkan konsep Agama Islam pun mengajarkan yang demikian yaitu mengajak umatnya untuk hidup rukun dengan masyarakat sekitarnya, sehingga nilai daripada tujuan pendidikan multikultural sangat relevan dengan agama Islam, karena sejatinya Pendidikan Agama Islam bukan hanya terbatas pada mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi-materi yang dipelajari tetapi lebih daripada itu, Pendidikan Agama Islam juga

menginginkan kebersihan hati peserta didiknya melalui proses pembelajarannya. Sehingga melalui kebersihan hati yang dimiliki maka diharapkan peserta didik mampu hidup rukun dengan seluruh manusia yang ada di sekitarnya dengan akhlak mulia yang ia miliki sebagai bentuk dari keberhasilan Pendidikan Agama Islam (Tofiqurrohmah, 2019).

Pendidikan Agama Islam dirasa cukup relevan dengan praktik pendidikan multikultural sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiyuddin bahwasanya dalam Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang multikultural, hal ini terwujud dari konsep keislaman itu sendiri yang selalu belajar menerima perbedaan, membangun rasa untuk saling mempercayai, dan menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain. Berkenaan dengan multikultural dalam bingkai Agama Islam dapat kita dapati di dalam Al-Qur'an Al-Hujurat:13, Allah berfirman yang artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13).

Pada ayat tersebut Allah menyatakan bahwasanya ia sengaja menjadikan manusia berbeda-beda agar mereka saling mengenal dan akan berujung kepada sikap saling menghargai antara satu sama lainnya dan membangun

keharmonisan dan sinergi aktif pada hal yang positif (Waskito & Rohman, 2018).

Dalam ayat yang lain Allah juga menyampaikan bahwasanya manusia memang ditakdirkan dalam agama yang berbeda sehingga hal tersebut merupakan sebuah *sunnatullah* yang seharusnya sebagai seorang muslim harus mengetahuinya dan tidak boleh memaksa serta berlaku semena-mena kepada mereka yang tidak seiman. Firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus; 99)*

Sikap sebagai seorang muslim juga dikatakan oleh Allah agar hendaknya menghargai segala bentuk perbedaan yang mereka dapati dalam kehidupan ini, janganlah seorang muslim bersikap fanatis yang berlebihan dan menghujat agama lain selain dari agamanya, janganlah seorang muslim menghina sesembahan agama lain, Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ
عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa*

yang dahulu mereka kerjakan (al-An'am: 108).

Ayat dalam Al-Qur'an tentunya telah menunjukkan sikap saling toleran dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga Pendidikan Multikultural bukanlah suatu yang baru dalam Agama Islam karena ia sudah terkonsep dengan sangat jelas dalam kitab suci Al-Qur'an. Menumbuhkan sikap multikulturalisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat dilakukan dengan sangat maksimal karena ia sendiri merupakan suatu perintah langsung dari Allah.

Pendidikan Islam yang bersifat multikultural lah yang akan menjadi visi dan membuka cakrawala pendidikan dengan lebih luas, mampu melintasi konsep perbedaan hingga mengantarkan pada nilai kemanusiaan yang memiliki kesamaan cita dalam berkehidupan (Tarmizi, 2020).

Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (suatu landasan Filosofis)

Pada hakikatnya suatu kurikulum memiliki fungsi untuk dapat mempersiapkan dan dapat mempertahankan sistem masyarakat yang hidup di dalam dinamikanya. Dinamika masyarakat Indonesia adalah keberagamannya yang sangat beragam dan diikat oleh satu kesatuan Pancasila sebagai ideologi dan pedoman dalam bernegara, harapannya adalah untuk membentuk manusia yang Pancasila-lah yang akan mampu mewarisi keberagaman ini. Atas dasar filosofis ini yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis

multikultural di Indonesia.(Noor & Fitriyah, 2021).

Dalam dunia pendidikan pandangan-pandangan filsafat tentunya sangat berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri, karena filsafat merupakan awal dari segala konsep keilmuan tidak terkecuali ilmu pendidikan, sehingga dalam pengaturan pendidikan yang erat kaitannya dengan kurikulum pendidikan juga tidak luput dan tidak terlepas dari pandangan filsafat.

Filsafat secara umum akan menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, setidaknya ada empat fungsi filsafat dalam pengembangan suatu kurikulum pendidikan. Pertama, menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat dapat menentukan isi konten pembelajaran yang akan dimuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keempat, melalui filsafat akan dapat diukur sejauh mana tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran.(Bahri, 2019)

Melihat landasan filosofis di atas maka urgensi filsafat dalam suatu kurikulum amat dirasakan keberadaannya, karena filsafat sendiri merupakan suatu ilmu yang menjadikan manusia berpikir, dan ia merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan maka tidak heran seluruh aktivitas keilmuan manusia termasuk aktivitas kependidikan akan berawal dari filsafat secara umumnya.

Di Dalam filsafat kita mengenal banyak sekali aliran termasuk aliran dalam filsafat pendidikan yang mana aliran ini akan mengantarkan kepada

produk filsafat itu sendiri. Secara lebih spesifik Multikulturalisme dalam dunia pendidikan merupakan suatu konsep dari aliran filsafat Progresif-konstruktivisme ia merupakan suatu aliran filsafat yang bersifat kritis dan konstruktif dapat juga dikatakan progresif dan kontekstualitas.

Pada aliran filsafat ini dapat dipahami bahwasanya aliran ini ingin menjadikan peserta didik mampu untuk menjadi pribadi yang berguna dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi serta dapat berbaur dalam kehidupan bermasyarakat, dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang akan dialami dalam dunia kemasyarakatan, sehingga dengan alasan tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya dalam pendidikan multikulturalisme menganut suatu landasan filosofis dengan aliran filsafat Progresif-konstruktivisme.(Bahri, 2019).

Terkait dengan basis multikulturalisme dalam Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebelumnya telah disinggung bahwasanya multikulturalisme merupakan sesuatu yang sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, sehingga penting agaknya untuk diatur menjadi suatu kurikulum yang sah dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang siap hidup di tengah dinamika perbedaan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulumnya seharusnya memiliki penekanan yang sangat besar terhadap nilai multikulturalisme terutama dalam silabusnya, karena apabila ajaran agama berhenti pada ideologi semata

maka ia akan bersifat tertutup dan akan bersifat subjektif.

Di Dalam kurikulum PAI yang berbasis pada basis multikultural setidaknya perlu dimuat lima pokok yang akan menjadi dasar dalam kurikulum PAI itu sendiri. Pertama, pada pendidikan agama yang berbasis keilmuan normatif misalnya Fiqih maka harus diberikan *Fiqh muqaran* tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa dengan perbedaan pendapat sehingga mereka akan lebih mudah menghargai pendapat yang bertolak belakang dengan mereka, penerimaan perbedaan pendapat semacam itu merupakan tujuan dari pada pendidikan multikultural. Kedua, dalam kecerdasan sosialnya peserta didik hendaknya diajak untuk mendiskusikan terkait dengan suatu tema dengan agama tertentu, tujuannya masih saja sama agar pondasi saling menghargai tumbuh dalam diri peserta didik. Ketiga, dalam pembelajaran agamanya hendaknya peserta didik dijadikan peka terhadap kondisi sosial yang berlangsung di tengah masyarakatnya.(Harto, 2014).

Dewasa ini dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 di mana menjunjung tinggi nilai saling menghargai dan saling menghormati antara sesama yang merupakan representatif daripada pendidikan multikultural itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam kurikulumnya PAI sendiri juga kerap mengacu pada Kurikulum 2013 sehingga dalam proses eksekusinya Pendidikan Agama Islam di sekolah pada

hari ini sudah mengarah terhadap nilai-nilai Pendidikan Multikultural.

Misalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Cendekia NW Aiklomak, ia menggunakan kurikulum 2013 dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi setidaknya enam nilai daripada multikultural sendiri, diantaranya: nilai keadilan, nilai kesetaraan dan persaudaraan, nilai toleransi dan ukhuwah, nilai toleransi dan kesamaan, nilai kesetaraan dan kesamaan, dan nilai persatuan (Acim & Muhtar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam Pendidikan Agama Islam telah dapat diimplementasikan nilai multikultural dalam sistem kurikulumnya.

SIMPULAN

Sebagai suatu negara yang terbilang majemuk. Maka, nilai multikulturalisme dalam Pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam mesti diteguhkan guna melahirkan pemikiran masyarakat yang lebih mudah menerima perbedaan, dan saling menghormati antara satu sama lain.

Multikulturalisme bukanlah hal yang baru, ia cukup relevan untuk diajarkan terlebih dalam agama Islam sendiri pendidikan Multikultural telah diajarkan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Landasan filsafat yang menjadi awal dan cikal bakal dalam perumusan kurikulum, didasari atas filosofi negara sendiri dan juga keresahan para Elit pendidikan terhadap fenomena dan gesekan yang terjadi di masyarakat dengan gejala pertikaian adalah dasar perbedaan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini telah melaksanakan sedikit banyaknya dari serapan nilai multikultural, hal ini didapatkan dari pengaturan kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

REFERENSI

- Acim, S. A., & Muhtar, F. (2023). Multicultural Values in PAI Learning and Their Implications for Students Tolerant Attitudes. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 243–252. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1263>
- Agustian, & Murniati. (2019). *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 69–88. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4195>
- Baker, G. C. (1993). *Planning and organizing multicultural instruction*. Addison Wesley Distribution Center, 5851 Guian Road, Indianapolis.
- Banks, & A, J. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Pearson Education.
- Choirul, M. (2011). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 33–46. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/538>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Los Angeles: Sage publications.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Handoyo, E. (2005). *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 407–426. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/122>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>
- Lexy, J. M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (1993). *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Grafindo.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, 9(1), 76–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1031>

- Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–136. doi: <http://dx.doi.org/10.32478/ngula.ng.v1i2.233> [i2.260](#)
- Ritonga, M. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 4(1). <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/382>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (1999). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradi, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Tarmizi, T. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6279/4094>
- Tofiqurrohman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 179–191. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3080>
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29–43. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14>